

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian serta pembahasan hasil dari hipotesis yang telah dibuat. Penelitian ini menggunakan alat bantu analisis software IBM SPSS Statistic versi 19.0. Hasil penelitian beserta pembahasan akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah orang pribadi yang memiliki usaha yang tergolong dalam unit usaha mikro, kecil dan menengah yang berada di wilayah Kota Yogyakarta. Kriteria usaha yang termasuk usaha mikro, kecil dan menengah yaitu usaha yang memiliki pendapatan kurang dari Rp. 4.800.000.000,00 pertahun.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data diperoleh dengan cara memberikan kuisioner kepada responden. Mekanisme penyebaran kuisioner dilakukan secara *door to door* atau dengan cara mendatangi langsung kepada responden. Peneliti meminta waktu kepada responden untuk mengisi kuesioner dan diambil langsung oleh peneliti. Sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pilot test kepada 15 pelaku usaha di sekitar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pilot test diharapkan untuk mengetahui apakah butir-butir pertanyaan dalam kuesioner dapat dipahami dengan jelas. Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 24 Februari 2019 hingga 17 Maret 2019 dengan mendatangi 65 responden. Dari jumlah tersebut, hanya 60 responden

yang dapat diolah. Adapun distribusi data mengenai penelitian sebagai berikut

Tabel 4.1
Distribusi Kuesioner

Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
Jumlah Kuesioner yang disebar	65	100%
Kuesioner yang terisi	65	100%
Kuesioner yang lengkap	60	92,3%
Kuesioner yang tidak lengkap	5	7,7%
Kuesioner yang dapat diolah	60	92,3%

Sumber : data primer diolah, 2019

Jumlah kuesioner yang diberikan kepada responden seluruhnya 65 namun yang terisi lengkap dan dapat diolah sebanyak 60 kuesioner atau 92,3% dari total kuesioner yang disebar. Sedangkan kuesioner yang tidak terisi lengkap dan tidak dapat diolah sebanyak 5 kuesioner atau 7,7%. Kuesioner tidak dapat diolah karena terdapat pertanyaan-pertanyaan yang tidak dijawab oleh responden pada item-item pertanyaan yang disajikan dalam kuesioner. Peneliti memutuskan tidak mengolah kuesioner yang tidak terisi lengkap karena akan menyebabkan hasil penelitian bias.

B. Diskripsi Responden

1. Jenis Kelamin

Karakteristik berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan perempuan. Pengklasifikasian responden dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2

Klasifikasi responden berdasarkan jenis kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	Laki-laki	43	71,67%
2	Perempuan	17	28,33%
	Jumlah	60	100%

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasar tabel 4.2 diketahui bahwa pada penelitian ini responden di dominasi jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 43 responden atau sebesar 71,67% dari keseluruhan responden. Artinya mayoritas responden merupakan laki-laki dengan sebagian besar memiliki tanggungan dan sebagai tulang punggung keluarga. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap kepatuhan pajak apabila dibandingkan dengan responden dengan mayoritas perempuan karena sebagai kepala keluarga laki-laki cenderung memiliki prioritas-prioritas yang lebih didahulukan.

2. Usia

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan usia dibagi menjadi empat kelompok dengan jarak antar kelompok 10 tahun..

Berdasarkan usia responden dapat diklasifikasikan pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.3

Klasifikasi Responden berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1.	20 - 29 tahun	19	31,67%
2.	30 - 39 tahun	23	38,33%
3.	40 - 49 tahun	11	18,33%
4.	>50 tahun	7	11,67%
Jumlah Responden		57	100%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasar tabel 4.3 Jika dilihat dari kelompok umur, mayoritas responden berada pada rentang umur 30-39 tahun kemudian diikuti rentang umur 20-29 tahun. Rentang tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar responden berada pada usia produktif. Pada rentang umur tersebut merupakan umur dimana setiap orang sangat antusias terhadap apa saja yang sedang di tekuni. Pada saat peneliti membagikan kuesioner, responden cenderung antusias menanyakan beberapa hal yang berkaitan dengan pajak UMKM seperti tarif berdasarkan peraturan terbaru, manfaat serta kontribusi yang diperoleh jika membayar pajak tepat waktu hingga denda yang akan dikenakan jika tidak membayar kewajiban pajak.

3. Pendidikan terakhir

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan pendidikan yang ditempuh terakhir dibagi menjadi empat yaitu SMP,

SMA, D3 dan S1. Klasifikasi responden berdasarkan pendidikan terakhir dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut :

Tabel 4.4

Klasifikasi Responden berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	SMP	3	5%
2	SMA	16	26,67%
3	D3	20	33,33%
4	S1	21	35%
Jumlah Responden		60	100%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa karakteristik responden sebagian besar menempuh pendidikan berdasarkan pendidikan terakhir S2 dengan jumlah 21 responden atau 35% kemudian diikuti responden dengan pendidikan terakhir D3 dengan jumlah 20 responden atau 33,33%. Sedangkan untuk pendidikan terakhir SMA dan SMP berturut-turut sebesar 16 responden (26,67%) serta 3 responden (5%). Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki tingkat pendidikan minimal SMA sehingga diharapkan lebih responsif terhadap informasi, sosialisasi serta pelatihan-pelatihan tentang pajak dalam upaya pemerintah meningkatkan tingkat pengetahuan pajak berjalan dengan lancar. Sebagian besar responden sudah memiliki pengetahuan tentang pajak meskipun tidak merata. Hal tersebut terlihat pada saat peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan mendasar mengenai fungsi pajak bagi negara. Antusias responden cukup baik, dalam beberapa

kesempatan responden menanyakan kepada peneliti tentang permasalahan pajak.

4. Anak

Dalam penelitian ini karakteristik responden berdasarkan tanggungan anak dibagi menjadi 5 bagian. Adapun kelima bagian yaitu tidak ada, 1 orang, 2 orang, 3 orang, > 3 orang. Klasifikasi responden berdasarkan tanggungan anak dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5

Klasifikasi Responden berdasarkan Tanggungan Anak

No	Tanggungan Anak	Jumlah Responden	
		Angka	Persentase
1	Tidak ada	10	16,67%
2	1 orang	14	23,33%
3	2 orang	19	31,67%
4	3 orang	12	20%
5	> 3 orang	5	8,33%
Jumlah Responden		60	100%

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa karakteristik responden mayoritas memiliki tanggungan sehingga akan berpengaruh terhadap kepatuhan pajak. Responden cenderung mempunyai prioritas-prioritas lain yang berkaitan dengan kebutuhan keluarga jika dibandingkan dengan prioritas dalam memenuhi kewajiban pajaknya.

C. Uji Kualitas dan Instrumen data

1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif digunakan untuk mengetahui nilai-nilai setiap variabel dalam penelitian ini. Analisis statistik deskriptif terdiri dari nilai minimum, nilai maksimum, *mean* (rata-rata) serta standar deviasi. Uji statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel yang diteliti.

Tabel 4.6
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standar. Deviasi
Kepatuhan Wajib Pajak	60	21	45	37.08	5.570
Pengetahuan Pajak	60	12	25	21.43	2.739
Pelayanan Fiskus	60	15	30	25.75	3.122
Nilai Religiusitas	60	14	29	24.82	3.387
Sanksi Pajak	60	8	20	15.83	2.656
Valid N (listwise)	60				

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui informasi hasil analisis deskriptif sampel penelitian mengenai nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (mean), median, dan standar deviasi. Pada tabel 4.6 dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Kepatuhan Pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 21,00 nilai maksimum responden sebesar 45,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 37,08 serta standar deviasi sebesar 5,570.

Pada item ini terdapat sembilan pertanyaan jika responden menjawab sangat setuju semua akan mendapat skor maksimal 45,00 sedangkan rata-rata yang diperoleh sebesar 37,08 artinya rata-rata responden tingkat kepatuhan pajak responden tinggi karena nilai rata-rata yang diperoleh lebih mendekati nilai maksimum daripada nilai minimum.

Ada 6 responden yang memberikan nilai dibawah 4 pada semua item kepatuhan. Walaupun jumlahnya kecil, data ini mengindikasikan beberapa responden memiliki tingkat kepatuhan pajak rendah. Sementara 38 responden memberi nilai 4 dan 5 di semua item kepatuhan, data tersebut mengisyaratkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepatuhan tinggi. Sisanya 15 responden memberikan nilai bervariasi antara 3 s.d. 5, nilai ini menunjukkan tingkat kepatuhan responden beragam

- b. Untuk variabel Pengetahuan Pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 12,00 nilai maksimum responden sebesar 25,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 21,43 serta standar deviasi sebesar 2,739. Pada item pengetahuan pajak terdapat lima pertanyaan jika responden menjawab sangat setuju pada kelima pertanyaan skor maksimal yang diperoleh sebesar 25,00 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini sebesar 21,43 artinya tingkat pengetahuan pajak responden tinggi karena nilai rata-rata

yang diperoleh cenderung mendekati nilai maksimum dari pada nilai minimum.

Pada penelitian ini ada 3 responden yang memberikan nilai dibawah 4 pada semua item pengetahuan pajak. Walaupun jumlahnya kecil, data ini mengindikasikan beberapa responden memiliki tingkat pengetahuan pajak rendah. Sementara 50 responden memberi nilai 4 dan 5 di semua item kepatuhan, data ini mengisyaratkan mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan pajak tinggi. Sisanya 6 responden memberikan nilai bervariasi antara 3 s.d. 5, nilai ini menunjukkan tingkat pengetahuan pajak responden beragam

- c. Pada variabel Pelayanan Fiskus menunjukkan nilai minimum responden sebesar 15,00 nilai maksimum responden sebesar 30,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 25,75 serta standar deviasi sebesar 3,122. Nilai rata-rata yang diperoleh pada item ini menunjukkan bahwa pelayanan fiskus cukup baik karena nilai rata-rata yang diperoleh mendekati nilai maksimum.

terdapat 3 responden yang memberikan nilai dibawah 4 pada semua item kepatuhan. Walaupun jumlahnya kecil, data ini mengindikasikan beberapa responden tidak merasa puas terhadap pelayanan yang diberikan oleh fiskus. Sementara 53 responden memberi nilai 4 dan 5 di semua item pelayanan

fiskus, data tersebut mengisyaratkan sebagian besar responden memiliki tingkat kepuasan terhadap pelayanan yang diberikan fiskus tinggi. Sisanya 4 responden memberikan nilai bervariasi antara 3 s.d. 5, nilai ini menunjukkan tingkat kepuasan responden terhadap pelayanan fiskus beragam.

- d. Dalam variabel Nilai Religiusitas menunjukkan nilai minimum responden sebesar 14,00 nilai maksimum responden sebesar 29,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 24,82 serta standar deviasi sebesar 3.387. pada item nilai religiusitas terdapat 6 pertanyaan dengan nilai maksimum 29,00 sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh sebesar 24,82 artinya nilai religiusitas responden cukup tinggi karena nilai rata-rata yang diperoleh lebih mendekati nilai maksimum jika dibandingkan dengan nilai maksimum.

Ada 13 responden yang memberikan nilai dibawah 4 pada semua item kepatuhan. Jumlah ini cukup besar, data ini mengindikasikan beberapa responden memiliki nilai religiusitas rendah. Sementara 23 responden memberi nilai 4 dan 5 di semua item nilai religiusitas, data tersebut mengisyaratkan sebagian besar responden memiliki nilai religiusitas tinggi. Sisanya 15 responden memberikan nilai bervariasi antara 3 s.d. 5, nilai ini menunjukkan nilai religiusitas responden beragam

e. Hasil analisis statistik deskriptif terhadap variabel Sanksi Pajak menunjukkan nilai minimum responden sebesar 8,00 nilai maksimum responden sebesar 20,00 nilai rata-rata (*mean*) sebesar 15,83 serta standar deviasi sebesar 2.656. nilai rata-rata yang diperoleh pada item sanksi sebesar 15,83 artinya tingkat pemahaman responden terhadap pengenaan sanksi jika responden tidak memenuhi kewajiban pajak tinggi karena nilai yang diperoleh mendekati nilai maksimum daripada nilai minimum.

Pada item ini terdapat 6 responden yang memberikan nilai dibawah 4 pada semua item sanksi. meskipun jumlahnya kecil, data ini mengindikasikan beberapa responden tidak bersedia atau keberatan dalam pengenaan sanksi jika terjadi keterlambatan bayar. Sementara 36 responden memberi nilai 4 dan 5 di semua item sanksi pajak, data tersebut mengisyaratkan sebagian besar responden setuju dan tidak merasa terbebani atas pengenaan sanksi jika terjadi keterlambatan bayar. Sisanya 15 responden memberikan nilai bervariasi antara 3 s.d. 5, nilai ini menunjukkan tingkat kesediaan responden terhadap pengenaan sanksi beragam.

2. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah indikator-indikator dalam pertanyaan yang akan disajikan kepada responden layak dijadikan instrumen penelitian. Syarat sebuah instrumen dinyatakan valid apabila nilai KMO > 0,5 (Ghozali,2009). Hasil uji validitas akan disajikan pada tabel 4. Sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Validitas

Variabel	KMO	Keterangan
Kepatuhan Pajak	0,893	Valid
Pengetahuan Perpajakan	0,791	Valid
Pelayanan Fiskus	0,797	Valid
Nilai Religiusitas	0,880	Valid
Sanksi Pajak	0,816	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2019

3. Uji Reabilitas

Untuk mengukur reabilitas dilakukan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach Alpha* > 0,70 (Nunnally dalam Ghozali, 2011). Menurut Ghozali (2011) reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban antar pertanyaan memiliki korelasi. Hasil uji reliabilitas disajikan dalam table 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8

Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Kepatuhan Pajak	0,941	Reliabel
Pengetahuan Perpajakan	0,855	Reliabel
Pelayanan Fiskus	0,881	Reliabel
Nilai Religiusitas	0,885	Reliabel
Sanksi Pajak	0,888	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2019

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperoleh dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang berdistribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika angka *A-symp. Sig (2-tailed)* > 0,05 maka residual dikatakan berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Normalitas

<i>One Sample Kolmogorov Smirnov Test</i>	Nilai Sig	Keterangan
<i>Unstandardized Residual</i>	0,858	Residual menyebar normal

Sumber : Data primer diolah, 2019

Hasil pengujian Kolmogorov Smirnov menunjukkan nilai sebesar 0.858 lebih besar dari nilai sig 0,05. Berdasarkan pengujian dapat disimpulkan bahwa residual yang diperoleh berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mendeteksi apakah ditemukannya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Uji ini menggunakan nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Jika nilai tolerance lebih dari 0.10 atau nilai VIF kurang dari 10, maka model tersebut dinyatakan bebas dari kasus multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4. Sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients(a)

Variabel	Colinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
Pengetahuan Pajak	0,480	2,082	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Pelayanan Fiskus	0,371	2,699	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Nilai Religiusitas	0,456	2,195	Tidak Terjadi Multikolinieritas
Sanksi Pajak	0,612	1,633	Tidak Terjadi Multikolinieritas

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4.10 Dapat dilihat bahwa variabel pengetahuan pajak, pelayanan fiskus, nilai religiusitas serta sanksi pajak menunjukkan nilai Tolerance >0,1 dan nilai VIF <10. Berdasarkan pengujian diatas dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam penelitian bebas dari multikolinieritas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glajzer. Hasil Uji Glajzer dapat dilihat pada tabel 4.11 Sebagai berikut:

Tabel 4.11
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Pengetahuan Pajak	0,209	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
Pelayanan Fiskus	0,757	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
Nilai Religiusitas	0,647	Tidak Terkena Heteroskedastisitas
Sanksi Pajak	0,083	Tidak Terkena Heteroskedastisitas

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasar tabel 4.11 Dapat dilihat bahwa nilai signifikansi masing-masing variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian tidak terkena heteroskedastisitas

E. Hasil Pengujian Hipotesis

Tabel 4.12

Pengujian Hipotesis

Variabel			Sig
	B	T	
(Constant)	1,366	0,306	0,761
Pengetahuan pajak	0,606	2,318	0,024
Pelayanan Fiskus	0,664	2,542	0,014
Nilai Religiusitas	-0,133	-0,612	0,543
Sanksi Pajak	0,546	2,360	0,022
<i>Adjusted R Square</i>	0,531		
F Hitung	17,711		
Sig F	0,000		

Sumber : Data primer diolah, 2019

Berdasar tabel diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,531 atau 53,1%. Artinya variabilitas kepatuhan pajak di jelaskan sebesar 53,1% oleh variabel independen yang diteliti sedangkan sisanya sebesar 44,9% di jelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pada tabel 4.12 Juga ditunjukkan hasil Uji-F dengan nilai sig sebesar $0,000 < \alpha$, maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor dalam model yang digunakan untuk menguji kepatuhan pajak dapat mesjelaskan lebih baik dari konstanta. F sig 0,000 artinya minimal ada satu variabel dalam penelitian yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan tabel, maka model regresi yang diperoleh adalah:

$$Kep = 1,366 + 0,606 Peng + 0,664 Pelfis - 0,133Rel + 0,546 Sank$$

Pada tabel 4. ditunjukkan hasil penelitian yang dapat diambil sebagai kesimpulan pada model penelitian ini. Berikut penjelasan hasil masing-masing variabel:

1. Uji Hipotesis Satu (H_1)

Variabel pengetahuan pajak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,664, sedangkan nilai sig sebesar $0,024 < \text{nilai } \alpha$ 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan variabel pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak (**H_1 Terdukung**)

2. Uji Hipotesis Dua (H_2)

Variabel pelayanan fiskus memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,606, sedangkan nilai sig sebesar $0,014 < \text{nilai } \alpha$ 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan variabel pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak. (**H_2 Terdukung**)

3. Uji Hipotesis Tiga (H_3)

Variabel nilai religiusitas memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,133, sedangkan nilai sig sebesar $0,543 > \text{nilai } \alpha$ 0,05. Maka dapat diambil kesimpulan variabel nilai religiusitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak (**H_3 Tidak Terdukung**)

4. Uji Hipotesis Empat (H_4)

Variabel sanksi pajak memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,546, sedangkan nilai sig sebesar $0,022 < \text{nilai } \alpha \text{ } 0,05$. Maka dapat diambil kesimpulan variabel sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak (**H4 Terdukung**)

Tabel 4.13
Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koefisien		Hasil
	prediksi	Hasil uji	
H₁ Pengetahuan perpajakan berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM yang terdapat di Kota Yogyakarta	$\alpha_1 +, <0,05$	$\alpha_1 +, <0,05$	Terdukung
H₂ Pelayanan Fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM yang terdapat di Kota Yogyakarta	$\alpha_2 +, <0,05$	$\alpha_2 +, <0,05$	Terdukung
H₃ Nilai Religiusitas berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM yang terdapat di Kota Yogyakarta	$\alpha_3 +, <0,05$	$\alpha_3 +, >0,05$	Tidak Terdukung
H₄ Sanksi Pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak pelaku UMKM yang terdapat di Kota Yogyakarta.	$\alpha_4 +, <0,05$	$\alpha_4 +, <0,05$	Terdukung

F. Pembahasan

1. Pengaruh pengetahuan pajak terhadap kepatuhan pajak UMKM

Hipotesis satu menyatakan bahwa pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak UMKM. Pengetahuan

pajak merupakan salah satu yang berkaitan dengan perpajakan yang diperoleh dari proses pembelajaran, sosialisasi dari petugas serta faktor lain yang memengaruhinya. Semakin tinggi pengetahuan perpajakan seseorang maka semakin tinggi tingkat kepatuhannya terhadap kewajiban pajaknya. Pelaku UMKM di Kota Yogyakarta cenderung memiliki pengetahuan pajak yang baik meskipun pengetahuan responden terhadap pajak tidak merata. Hal tersebut dapat diketahui melalui pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang pajak yang disampaikan peneliti kepada responden. Berdasar data yang diperoleh terdapat 38 responden yang memberi nilai 4 dan 5 pada semua item pengetahuan yang membuktikan bahwa tingkat pengetahuan pajak pelaku UMKM Kota Yogyakarta tinggi, sedangkan hanya 6 responden yang memberi nilai dibawah 4 pada semua item pengetahuan. Peranan fiskus serta kantor pelayanan pajak sangat penting dalam upaya peningkatan pengetahuan pajak.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mengambil obyek penelitian di Dinas Koperasi Jawa Timur karakteristik kedua responden sangat berbeda, pada penelitian sebelumnya belum tentu pelaku UMKM yang terdaftar di Dinas Koperasi Jawa Timur pernah membayar pajak sedangkan responden pada penelitian ini sudah pernah membayar pajak meskipun ada beberapa responden yang tidak taat pada kewajiban pajaknya. Berdasarkan perbedaan karakteristik kedua responden, responden pada penelitian ini

memiliki pengetahuan pajak lebih baik dibandingkan dengan responden penelitian sebelumnya.

Sesuai dengan Theory of Planned Behavior pada komponen *Behavioral Belief*, wajib pajak akan mematuhi kewajiban pajaknya apabila memiliki motivasi yang timbul dari dirinya sendiri. Motivasi dapat muncul dari wajib pajak karena tingkat pengetahuan pajak yang dimilikinya. Pengetahuan pajak merupakan seberapa jauh pemahaman yang dimiliki oleh wajib pajak mengenai hak dan kewajiban perpajakan, dengan memahami hak dan kewajiban perpajakan maka wajib pajak termotivasi untuk patuh terhadap peraturan pajak yang berlaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayu (2017) dengan hasil pengetahuan tentang pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dengan sampel pelaku UMKM yang berada di Bantul dengan jumlah 85 responden dengan metode *convenience sampling*. Kemudian berdasarkan penelitian Septiani, Susyanti dan Racmat (2018) pengetahuan pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dengan sampel UMKM yang terdaftar sebagai Wajib Pajak di KPP Pratama Malang Selatan dengan jumlah responden 100 orang. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan metode *probability sampling* dan dengan teknik *simple random sampling*. Karakteristik responden penelitian ini sama dengan peneliti sebelumnya cenderung sama, sehingga hasil pengujian tidak berbeda jauh dengan penelitian sebelumnya.

Pengetahuan perpajakan merupakan salah satu faktor penting yang dimiliki oleh wajib pajak. wajib pajak didorong untuk mengetahui segala alur pemenuhan kewajiban pajaknya sesuai dengan sistem yang berlaku di Indonesia yaitu *self assessment system*. Penerapan sistem ini diharapkan timbul motivasi, kejujuran serta ketaatan dalam melaksanakan peraturan perundang-undangan tentang pajak.

2. Pengaruh pelayanan fiskus terhadap kepatuhan pajak UMKM

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diperoleh bahwa pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak UMKM. Hal ini membuktikan bahwa peningkatan pelayanan fiskus berpengaruh terhadap upaya peningkatan kepatuhan wajib pajak. Fiskus memiliki pengaruh pada saat wajib pajak mengalami kesulitan saat memenuhi kewajiban pajaknya karena tidak semua wajib pajak paham mengenai alur pembayaran serta pengisian SPT apalagi wajib pajak yang baru mendaftarkan diri sebagai wajib pajak baru. Sebagian besar wajib pajak pelaku UMKM di Kota Yogyakarta merasa puas dengan pelayanan yang diberikan oleh fiskus terbukti terdapat 53 responden yang memberi nilai 4 dan 5 pada semua item pelayanan fiskus sedangkan hanya 3 responden yang memberikan nilai dibawah 4 di semua item pelayanan fiskus yang mengindikasikan tidak puas dengan pelayanan fiskus. Sisanya 4 responden memberi nilai bervariasi antara 3 s.d. 5.

Berkaitan dengan Theory of Planned Behavior pada komponen *Control Beliefs*, pengalaman berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan wajib pajak. Fiskus dituntut agar selalu memberikan pelayanan yang baik kepada wajib pajak supaya wajib pajak merasa puas serta memiliki pengalaman yang baik pada saat membayar keajiban pajak. Kepuasan serta pengalaman ini yang dapat meningkatkan kepatuhan wajib pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Susmita dan Supadmi (2016) dengan hasil pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak dengan sampel wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Denpasar Timur. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 100 responden dengan metode penentuan sampelnya adalah *accidental sampling*. Kemudian menurut Riadita dan Saryadi (2018) dengan hasil pelayanan fiskus berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak UMKM. Penelitian ini dilakukan di Semarang selatan yang tersebar di 10 kecamatan dengan sampel sebanyak 96 responden dengan teknik pengambilan sampel yaitu dengan menggunakan Cluster Sampling atau disebut *area sampling*. Dengan kesamaan karakteristik sampel dengan kedua penelitian sebelumnya, hasil pengujian penelitian tidak terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

3. Pengaruh nilai religiusitas terhadap kepatuhan pajak UMKM

Berdasarkan hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai religiusitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pajak UMKM. Religiusitas merupakan keyakinan, pengetahuan dan pengalaman wajib pajak dalam menjalankan kewajiban perpajakannya. Dalam penelitian ini, tingkat religiusitas yang dimiliki responden tinggi namun ada beberapa responden yang memiliki tingkat religiusitas rendah. Terbukti dengan terdapat 23 responden yang memberi angka 4 dan 5 pada semua item nilai religiusitas yang menggambarkan sebagian besar nilai religiusitas responden tinggi sedangkan ada 13 responden menjawab dengan nilai dibawah 4 disemua item nilai religiusitas yang mengindikasi nilai religiusitas responden rendah meskipun tidak dominan tapi jumlahnya cukup banyak dan kemungkinan dapat memengaruhi hasil penelitian. Selain dengan kuesioner, untuk mengetahui nilai religiusitas responden peneliti menanyakan beberapa hal mendasar mengenai akhlak yang diajarkan oleh masing-masing agama.

Responden berasumsi bahwa dengan tidak membayar pajak bukanlah suatu dosa baginya karena minimnya pengetahuan tentang agama, responden tidak mengetahui jika membayar pajak juga termasuk mematuhi ajaran agama, yaitu melakukan kebaikan untuk orang banyak. Selain itu responden menganggap membayar pajak bukan merupakan kewajiban yang diatur dalam agama melainkan hanya urusan duniawi yang bersifat formal. Responden juga berpendapat bahwa ketidakpatuhan terhadap kewajiban pajak masih

tindakan yang beretika oleh sebagian umat beragama jika dibandingkan dengan kasus-kasus korupsi yang khususnya dilakukan oleh aparat pajak. Namun, dengan Nilai Religiusitas yang semakin meningkat terkadang merubah sudut pandang/persepsi Wajib Pajak mengenai perpajakan sehingga lebih mengutamakan hubungannya dengan Tuhan dibandingkan hubungan manusia dengan manusia sebagai pemimpin sehingga dapat mengurangi kepatuhan dalam membayar pajak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tahar dan Rachman (2014) dengan hasil bahwa pemahaman yang dimiliki wajib pajak tidak memengaruhi kepatuhannya dalam membayar pajak dengan sampel wajib pajak orang pribadi di Kelurahan Jebres Kota Surakarta dengan cara menyebar kuesioner kepada wajib pajak. Metode penarikan sampel menggunakan metode *convenience* kemudian penelitian Widagsono (2017) menyebutkan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak penelitian ini mengambil sampel wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Kepanjen Malang dengan sampel sebanyak 120 responden. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Kesamaan karakteristik responden penelitian ini dengan penelitian sebelumnya sehingga hasil pengujian penelitian tidak jauh berbeda dengan hasil-hasil peneliti sebelumnya.

4. Pengaruh sanksi pajak terhadap kepatuhan pajak UMKM

Berdasarkan pengujian menunjukan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan pajak UMKM. Hal ini menunjukan bahwa sanksi memiliki pengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak karena semakin tinggi pengenaan sanksi maka semakin tinggi pula kepatuhan wajib pajak. Sebagian besar responden setuju dengan pengenaan sanksi terhadap wajib pajak yang tidak tepat waktu membayar pajak. hal tersebut dapat dibuktikan melalui data yang diperoleh terdapat 36 responden menjawab dengan nilai 4 dan 5 pada seluruh item sanksi pajak yang menunjukan mayoritas responden setuju dengan pengenaan sanksi bagi wajib pajak telat bayar sedangkan terdapat 6 responden yang menjawab angka dibawah 4 di semua item sanksi yang menunjukan keberatan atas pengenaan sanksi jika terdapat wajib pajak telat bayar. Sedangkan sisanya 17 responden menjawab dengan nilai bervariasi antara 3 s.d. 5 serta ada 2 responden yang menjawab nilai 3 disemua item sanksi.

Sanksi merupakan suatu tindakan berupa hukuman yang diberikan kepada orang yang melanggarnya. Pemberlakuan sanksi diharapkan dapat mengurangi pelanggaran-pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat. Pengenaan sanksi pajak diharapkan agar peraturan perpajakan dipatuhi oleh wajib pajak. Wajib pajak menganggap sanksi merupakan salah satu ancaman jika wajib pajak tidak memenuhi kewajiban pajaknya secara tepat waktu. Pengenaan sanksi harusnya diatur seadil-adilnya oleh pemerintah bersama dengan lembaga terkait supaya wajib pajak tidak merasa

diuntungkan atau dirugikan oleh pengenaan sanksi yang telah ditetapkan.

Sesuai dengan Theory of Planned Behavior pada komponen *Control Beliefs*, pengalaman wajib pajak dikenai sanksi berpengaruh terhadap kepatuhan wajib pajak. apabila sanksi yang dikenakan dirasa cukup memberatkan dibandingkan apabila wajib pajak membayar kewajibanya tepat waktu, maka wajib pajak cenderung akan memilih membayar pajak pada waktu yang telah ditentukan. Pengalaman tersebut akan memengaruhi peningkatan kepatuhan wajib pajak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, menurut Widagsono (2017) menyebutkan bahwa sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak hal ini disebabkan karena wajib pajak memandang jika pengenaan sanksi akan merugikan dirinya. Penelitian ini mengambil sampel wajib pajak orang pribadi yang terdaftar di KPP Pratama Kepanjen Malang dengan sampel sebanyak 120 responden. Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel yaitu *random sampling*. Kemudian berdasar penelitian Brata, Yuningsih dan Kesuma (2017) dengan hasil sanksi pajak berpengaruh positif terhadap kepatuhan wajib pajak. Sampel dalam penelitian ini adalah wajib pajak orang pribadi yang melakukan kegiatan usaha dan pekerja bebas yang terdaftar di KPP Pratama Kota Samarinda dengan mengambil sebanyak 100 responden. Pengambilan sampel menggunakan metode *incidental sampling*.

Karakteristik kedua penelitian sebelumnya dengan penelitian ini mempunyai kesamaan yaitu wajib pajak yang terdaftar di masing-masing KPP Pratama sehingga hasil pengujian tidak jauh berbeda.